

Paradigma Pendidikan Islam Era Society 5.0: Integrasi Humanisme, dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul

Subhan1 ✉, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

✉ subhanmisa@ar-raniry.ac.id

Abstract: Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi, sehingga pendidikan dituntut tidak hanya adaptif terhadap kemajuan digital, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut melalui pengembangan paradigma yang mengintegrasikan humanisme dan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) unggul. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji paradigma pendidikan Islam di era Society 5.0 dengan menekankan integrasi humanisme sebagai pendekatan dalam pengembangan SDM yang berdaya saing dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi literatur tentang pendidikan Islam, humanisme, dan konsep Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Integrasi humanisme dalam pendidikan Islam mendorong pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab, serta memperkuat pembentukan karakter dan literasi digital Islami. Dengan demikian, pendidikan Islam di era Society 5.0 berkontribusi signifikan dalam mencetak SDM unggul yang adaptif terhadap perubahan global, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Keywords: Pendidikan Islam; Society 5.0; Humanisme; Paradigma Pendidikan; Sumber Daya Manusia Unggul

INTRODUCTION

Perkembangan peradaban manusia saat ini memasuki fase baru yang dikenal dengan istilah Society 5.0. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons atas keterbatasan Revolusi Industri 4.0 yang dinilai terlalu menitikberatkan aspek teknologi dan efisiensi ekonomi, sementara dimensi kemanusiaan kurang mendapat perhatian. Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti artificial intelligence, big data, dan Internet of Things (IoT), untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan (Cabinet Office Government of Japan, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran strategis sebagai sarana utama dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan perubahan global secara konstruktif. Namun demikian, perkembangan teknologi yang pesat juga menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi pendidikan sering kali melahirkan kecenderungan pragmatis dan teknokratis yang berpotensi menggeser nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas. Pendidikan berisiko direduksi menjadi sekadar proses transfer keterampilan teknis yang berorientasi pada kebutuhan pasar, tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter dan kesadaran nilai (Sardar, 2011). Kondisi ini menuntut adanya reorientasi paradigma pendidikan agar tetap berfungsi sebagai proses pemanusiaan manusia.

Pendidikan Islam secara filosofis memiliki misi utama membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Nata, 2016). Tujuan tersebut sejalan dengan

semangat Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pengembangan SDM unggul di era Society 5.0, sepanjang mampu melakukan transformasi paradigma yang adaptif dan kontekstual. Paradigma pendidikan Islam yang masih berorientasi pada pola pembelajaran konvensional dan berpusat pada pendidik (teacher-centered) dinilai kurang relevan dengan tuntutan zaman. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, serta literasi digital yang dibingkai oleh etika dan nilai-nilai keislaman (Muhaimin, 2012). Dalam konteks ini, integrasi humanisme menjadi penting agar pendidikan Islam tidak kehilangan orientasi normatifnya di tengah arus modernisasi. Humanisme dalam perspektif pendidikan Islam berbeda dengan humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai secara absolut. Humanisme Islami berlandaskan pada prinsip tauhid yang memandang manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah Swt. dengan potensi fitrah yang harus dikembangkan secara bertanggung jawab (Al-Attas, 1999). Pendidikan Islam humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi unik, sekaligus diarahkan agar pengembangan dirinya selaras dengan nilai ilahiah dan kemaslahatan sosial. Integrasi humanisme dalam paradigma pendidikan Islam era Society 5.0 menjadi relevan dalam pengembangan SDM unggul. SDM unggul tidak hanya diukur dari kecakapan intelektual dan keterampilan kerja, tetapi juga dari integritas moral, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual (Tilaar, 2015). Pendidikan Islam humanis berperan sebagai sarana internalisasi nilai melalui proses pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik.

Selain itu, Society 5.0 menuntut pemanfaatan teknologi secara optimal dan etis dalam pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan sebagai alat untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan memperluas akses ilmu pengetahuan, bukan sebagai sumber dehumanisasi (UNESCO, 2020). Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai murabbi yang membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Berbagai kajian menunjukkan bahwa melemahnya karakter dan krisis etika pada generasi muda merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan nilai (Azra, 2017). Oleh karena itu, penguatan paradigma pendidikan Islam berbasis humanisme menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan mampu melahirkan SDM unggul yang adaptif terhadap perubahan global, berdaya saing, serta tetap memiliki identitas dan karakter Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji paradigma pendidikan Islam di era Society 5.0 dengan menekankan integrasi humanisme dalam pengembangan sumber daya manusia unggul. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer serta menjadi rujukan praktis bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep, paradigma, serta gagasan teoretis mengenai pendidikan Islam humanis dalam konteks Society 5.0, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik (Creswell, 2014).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis, yang berupaya menggambarkan secara sistematis dan kritis konsep Society 5.0, humanisme, serta paradigma pendidikan Islam, kemudian menganalisis keterkaitannya dalam pengembangan sumber daya manusia unggul. Studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri pemikiran para ahli, kebijakan pendidikan, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian (Zed, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk membangun argumentasi konseptual yang komprehensif serta merumuskan sintesis teoritik sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer meliputi buku-buku rujukan utama yang membahas pendidikan Islam, humanisme, filsafat pendidikan, dan Society 5.0, baik karya tokoh klasik maupun pemikir kontemporer.

Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan lembaga internasional (seperti UNESCO), dokumen kebijakan pendidikan, serta prosiding ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka yang relevan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu: Society 5.0, humanisme, pendidikan Islam, dan pengembangan sumber daya manusia unggul. Selanjutnya, data yang diperoleh dikaji secara kritis untuk menemukan konsep, pola pemikiran, serta relevansi antarteks (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna, ide, dan gagasan yang terkandung dalam teks-teks literatur, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar yang sesuai dengan fokus penelitian (Krippendorff, 2019).

Tahapan analisis data meliputi: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tema, serta (3) penarikan kesimpulan melalui sintesis dan interpretasi kritis. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan konsisten.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda untuk menghindari bias subjektif peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check konsep antara teori pendidikan Islam, humanisme, dan Society 5.0 agar hasil analisis memiliki validitas akademik dan koherensi teoretis (Patton, 2015).

RESULTS

Society 5.0 dan Tantangannya bagi Pendidikan

Konsep *Society 5.0* merupakan paradigma masyarakat masa depan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada efisiensi industri dan otomatisasi berbasis teknologi digital, Society 5.0 mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial dengan tetap mengedepankan nilai kemanusiaan (Cabinet Office Government of Japan, 2019). Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara holistik. Bagi dunia pendidikan, Society 5.0 menghadirkan perubahan paradigma yang sangat signifikan. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi dituntut untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, adaptif, serta memiliki kesadaran etis dan sosial yang kuat (Fukuyama, 2018). Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Salah satu tantangan utama pendidikan di era Society 5.0 adalah percepatan perkembangan teknologi digital yang tidak selalu diimbangi dengan kesiapan sistem pendidikan. Pemanfaatan kecerdasan buatan, *big data*, dan platform digital dalam pembelajaran menuntut perubahan pendekatan pedagogis, kurikulum, serta kompetensi pendidik (UNESCO, 2021). Pendidikan yang masih bertumpu pada metode konvensional berisiko tertinggal dan tidak relevan dengan kebutuhan generasi digital (*digital natives*). Selain tantangan pedagogis, Society 5.0 juga memunculkan persoalan etika dan nilai dalam pendidikan. Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi berpotensi menurunkan sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan reflektif peserta didik. Fenomena dehumanisasi dalam pendidikan digital, seperti pembelajaran yang bersifat mekanis dan minim interaksi manusiawi, menjadi isu serius yang perlu mendapat perhatian (Schwab, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan dimensi nilai dan kemanusiaan secara lebih kuat. Pendidikan Islam menghadapi tantangan ganda dalam merespons Society 5.0. Di satu sisi, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi. Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman agar tidak tergerus oleh arus modernisasi yang bersifat materialistik dan pragmatis (Azra, 2017). Tantangan ini menuntut adanya keseimbangan antara inovasi dan konservasi nilai.

Tantangan berikutnya adalah perubahan karakter dan kebutuhan peserta didik. Generasi yang hidup di era Society 5.0 tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan informasi instan dan teknologi digital. Hal ini menuntut pendidikan untuk mengembangkan kemampuan literasi baru, seperti literasi digital, literasi data, dan literasi manusia (*human literacy*) yang mencakup empati, etika, dan kepemimpinan (Aoun, 2017). Pendidikan yang gagal merespons kebutuhan ini berisiko melahirkan lulusan yang cakap secara teknis tetapi miskin nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan Society 5.0 harus dipahami sebagai peluang strategis untuk menegaskan kembali peran pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas masyarakat berbasis teknologi. Pendidikan Islam memiliki modal normatif dan filosofis yang kuat untuk menjawab tantangan ini melalui integrasi nilai humanisme Islami dalam seluruh aspek pendidikan.

Selain itu, peran pendidik mengalami transformasi signifikan di era Society 5.0. Pendidik tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pemanfaatan teknologi secara etis. Dalam pendidikan Islam, pendidik berperan sebagai *murabbi* yang membina potensi intelektual dan spiritual peserta didik secara seimbang (Al-Attas, 1999). Tantangan ini menuntut peningkatan kompetensi pendidik, baik dalam aspek pedagogis, digital, maupun moral-spiritual.

Dengan demikian, Society 5.0 menghadirkan tantangan multidimensional bagi dunia pendidikan, mencakup aspek teknologi, pedagogi, etika, dan nilai. Pendidikan Islam dituntut untuk merumuskan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai humanisme dan spiritualitas. Paradigma ini menjadi landasan penting dalam pengembangan sumber daya manusia unggul yang tidak hanya kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga berkarakter dan bermartabat.

Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Humanisme merupakan konsep yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam tradisi pemikiran Barat modern, humanisme sering dimaknai sebagai paham yang menekankan kebebasan, rasionalitas, dan otonomi manusia tanpa keterikatan pada nilai-nilai transendental. Pandangan ini memengaruhi praktik pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara maksimal, namun kerap mengabaikan dimensi spiritual dan etika religius (Sardar, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai humanisme dalam konteks pendidikan Islam. Humanisme dalam perspektif pendidikan Islam berakar pada konsep tauhid yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah Swt. dengan tugas kekhalifahan di muka bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwīm*) dan dianugerahi potensi akal, ruh, dan fitrah untuk berkembang secara optimal. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah secara bertanggung jawab (Al-Attas, 1999). Dengan demikian, humanisme Islami tidak memisahkan pengembangan manusia dari nilai-nilai ketuhanan.

Konsep humanisme Islami juga tercermin dalam tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan *insan kāmil*. Insan kāmil merupakan manusia yang mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan moral, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan karakter mulia (Nata, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa humanisme dalam pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif. Dalam praktik pendidikan, humanisme Islami menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik dan hak untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam humanis menuntut pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, serta menghargai perbedaan dan keragaman peserta didik (Muhaimin, 2012). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan di era Society 5.0 yang menekankan personalisasi dan kebermaknaan belajar.

Lebih lanjut, humanisme dalam pendidikan Islam memiliki dimensi etika yang kuat. Pengembangan potensi manusia harus diarahkan pada kemaslahatan individu dan masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Islam (Azra, 2017). Humanisme Islami dengan demikian tidak bersifat individualistik, tetapi sosial dan transendental. Relevansi humanisme dalam pendidikan Islam semakin menguat di era Society 5.0 yang sarat dengan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi berpotensi menciptakan alienasi dan dehumanisasi jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai. Pendidikan Islam humanis berperan sebagai penyeimbang dengan menegaskan bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan martabat manusia, bukan sebaliknya (UNESCO, 2021). Nilai-nilai humanisme Islami menjadi landasan etis dalam pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidik memegang peran sentral dalam mewujudkan humanisme Islami. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan

menjadi teladan moral bagi peserta didik. Konsep pendidik sebagai *murabbi* menegaskan peran pendidik dalam membina aspek intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu (Al-Attas, 1999). Peran ini menjadi semakin penting di tengah kompleksitas tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Dengan demikian, humanisme dalam perspektif pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan akhlak. Integrasi humanisme Islami dalam pendidikan menjadi fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia unggul yang berkarakter, berdaya saing, dan bermartabat. Subbab ini menjadi landasan konseptual bagi pembahasan selanjutnya mengenai paradigma pendidikan Islam humanis di era Society 5.0.

Paradigma Pendidikan Islam Humanis di Era Society 5.0

Paradigma pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 merupakan respons konseptual dan praktis terhadap perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan teknologi global. Society 5.0 menuntut pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara teknologis, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan kedalaman spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pemanusiaan manusia (*humanization of human beings*) berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak. Paradigma pendidikan Islam humanis berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah subjek utama pendidikan, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kāmīl*, yaitu manusia paripurna yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1999). Di era Society 5.0, paradigma ini menjadi semakin relevan karena kemajuan teknologi berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar komponen dalam sistem digital jika tidak dikendalikan oleh nilai.

Salah satu karakter utama paradigma pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 adalah integrasi antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi dipandang sebagai alat (*wasīlah*), bukan tujuan (*ghāyah*). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi mengarahkan pemanfaatannya untuk mendukung pengembangan potensi manusia secara utuh. Pemanfaatan kecerdasan buatan, platform pembelajaran digital, dan sistem informasi pendidikan harus dibingkai oleh etika Islam agar tidak melahirkan praktik pendidikan yang dehumanis (UNESCO, 2021). Paradigma ini juga menuntut transformasi kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi keilmuan secara normatif, tetapi harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman (Aoun, 2017). Kurikulum pendidikan Islam humanis menempatkan nilai akhlak, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral sebagai ruh dari seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama.

Selain itu, paradigma pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif

yang memiliki pengalaman, potensi, dan kebutuhan belajar yang beragam. Pendekatan pembelajaran dialogis, reflektif, dan kontekstual menjadi ciri utama paradigma ini (Muhaimin, 2012). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu membangun makna, nilai, dan sikap dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Peran pendidik dalam paradigma pendidikan Islam humanis mengalami pergeseran yang signifikan. Pendidik tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan moral. Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidik dipahami sebagai *murabbi*, yaitu sosok yang membina dan menumbuhkan potensi peserta didik secara berkelanjutan (Al-Attas, 1999). Di era Society 5.0, pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, digital, dan spiritual agar mampu membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Paradigma pendidikan Islam humanis juga menaruh perhatian besar pada dimensi etika dan karakter. Kemajuan teknologi sering kali diikuti oleh tantangan moral, seperti individualisme, hedonisme, dan krisis identitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai humanisme Islami, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Azra, 2017). Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya akademik yang humanis. Dalam konteks Society 5.0, paradigma pendidikan Islam humanis juga menekankan pentingnya literasi manusia (*human literacy*). Literasi ini mencakup kemampuan memahami diri, orang lain, dan lingkungan sosial secara empatik dan reflektif. Literasi manusia menjadi pelengkap literasi digital dan literasi data yang diperlukan di era teknologi tinggi (Aoun, 2017). Pendidikan Islam dengan pendekatan humanis memiliki keunggulan dalam mengembangkan literasi manusia karena berlandaskan pada nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan kemaslahatan.

Paradigma ini selanjutnya berimplikasi pada sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Penilaian holistik yang mencakup aspek intelektual, afektif, dan spiritual menjadi ciri penting pendidikan Islam humanis (Nata, 2016). Evaluasi semacam ini lebih mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Paradigma ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat martabat manusia, bukan sebaliknya. Melalui integrasi humanisme Islami, pendidikan Islam mampu berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia unggul yang adaptif terhadap perubahan global, berdaya saing, serta berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Paradigma ini menjadi fondasi penting bagi terwujudnya pendidikan Islam yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan di era Society 5.0.

DISCUSSION

Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Unggul

1. Konteks Pendidikan Islam dalam Pengembangan SDM Unggul

Pendidikan Islam memiliki tujuan holistik dalam mengembangkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam secara tradisional dirumuskan untuk menghasilkan *insan kāmīl*—manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas (Al-Attas, 1999). Dalam konteks era Society 5.0, tujuan ini menjadi semakin relevan karena tuntutan SDM unggul tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang kuat. SDM unggul pada era modern tidak hanya diukur dari IQ atau kemampuan teknis semata, tetapi juga dari kompetensi multidimensi yang mencakup kemampuan berpikir kritis, daya adaptasi terhadap perubahan, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta kedalaman karakter moral. Kerangka kompetensi abad ke-21 ini semakin menegaskan kebutuhan akan pendidikan yang mampu mensejajarkan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan (Mansur, 2018). Pendidikan Islam, dengan khazanah nilai dan tujuan normatifnya, memiliki potensi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut.

2. Konseptualisasi SDM Unggul dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, SDM unggul bukan sekadar lulusan yang kompeten dalam bidang profesi tertentu, tetapi juga individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu (*‘ilm*), iman, dan amal (*amal*). Konsep ini berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang seringkali memisahkan antara keterampilan profesional dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam menempatkan *akhlak* sebagai inti dari semua proses pendidikan; tanpa fondasi etika dan moral, penguasaan kompetensi teknis akan kehilangan arah dan dampak sosialnya (Nata, 2016).

Secara teoretis, pengembangan SDM unggul dalam pendidikan Islam meliputi enam dimensi utama:

1. Dimensi Keilmuan: Penguasaan pengetahuan agama dan umum secara seimbang.
2. Dimensi Intelektual: Kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Dimensi Etika/Spiritual: Kedalaman iman dan moralitas.
4. Dimensi Keterampilan Abad ke-21: Literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi.
5. Dimensi Sosial: Kepedulian sosial, empati, dan keadilan.
6. Dimensi Kepemimpinan: Kemampuan memimpin dengan prinsip keadilan dan maslahat.

Kerangka ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan lulusan untuk memasuki pasar kerja, tetapi juga membentuk insan yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

3. Peran Kurikulum dalam Pengembangan SDM Unggul

Kurikulum merupakan alat utama dalam memanifestasikan visi dan misi pendidikan Islam untuk menghasilkan SDM unggul. Kurikulum pendidikan Islam modern harus memuat kombinasi antara pengembangan kompetensi akademik dan nilai-nilai spiritual. Kurikulum semacam ini harus bersifat holistik dan integratif, bukan sekadar tumpukan mata pelajaran agama dan umum yang berdiri sendiri. Pendekatan kurikulum berbasis integrasi nilai menempatkan *aqidah*,

akhlak, dan pemahaman teknologi sebagai elemen yang saling terjalin. Misalnya, mata pelajaran informatika tidak hanya mengajarkan keterampilan pemrograman, tetapi juga etika digital dari perspektif Islam; pendidikan moral tidak hanya diajarkan secara tekstual tetapi juga melalui praktik sosial yang kontekstual. Lebih jauh, kurikulum harus menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan penilaian autentik yang menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata, bekerja dalam tim, dan menerapkan nilai islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ragam keterampilan ini mencerminkan kompetensi yang dibutuhkan dalam era Society 5.0 sekaligus sesuai dengan nilai dasar pendidikan Islam, yakni keseimbangan antara ilmu, amal, dan perilaku (*fahm al-Islam).

4. Model Pedagogi Humanis dalam Pendidikan Islam

Pedagogi humanis menjadi sebuah pendekatan yang esensial dalam mengembangkan SDM unggul di lingkungan pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh melalui interaksi yang bermakna, refleksi personal, pengalaman belajar autentik, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pedagogis seperti *dialogical education*, *reflective practice*, dan *collaborative learning* memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, membangun pemahaman kontekstual, dan mempraktekkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam model ini berperan sebagai *facilitator*, *coach*, dan *murabbi*—bukan sekadar penyampai informasi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memprioritaskan pembinaan karakter dan pemberdayaan potensi sebagai bagian dari tugas pendidikan (Al-Attas, 1999; Nata, 2016).

5. Literasi Digital dan Etika Teknologi sebagai Bagian Integral Pendidikan

Era Society 5.0 menuntut kemampuan literasi digital yang tinggi bagi generasi muda. Namun, literasi digital dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk mengkritisi, memilih, dan menggunakan teknologi secara etis dan bermoral. Literasi digital Islami menekankan pada pemahaman dampak teknologi terhadap kehidupan sosial, agama, dan psikologis individu (Safitri & Prasetyo, 2020). Konsep literasi digital Islami menempatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan umat, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan. Hal ini mencakup kemampuan untuk menilai informasi secara kritis (*information literacy*), memahami dampak media sosial terhadap nilai dan perilaku, serta menggunakan teknologi untuk memperkuat praktik keagamaan dan dakwah secara positif.

6. Pendidik sebagai Agen Transformasi SDM Unggul

Peran pendidik dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan SDM unggul sangat menentukan. Pendidik tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan mengajar, tetapi harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan. Seorang pendidik Islam yang efektif adalah yang mampu menanamkan nilai, menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara optimal. Dalam era Society 5.0, kompetensi pendidik juga harus mencakup

kemampuan digital dan pedagogi inovatif. Pendidik perlu dilatih untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai media pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang memperkuat pengalaman belajar peserta didik secara bermakna.

Tantangan dan Peluang Implementasi dalam Konteks Kekinian

Meski model pendidikan Islam yang humanis dan berorientasi pada pengembangan SDM unggul memiliki dasar teoritis yang kuat, praktik implementasinya tidak tanpa tantangan. Tantangan utama antara lain:

1. Kesenjangan sumber daya pendidikan: Banyak lembaga pendidikan Islam masih kekurangan fasilitas, keterampilan pendidik, dan akses teknologi yang memadai.
2. Resistensi terhadap perubahan kurikulum dan pedagogi: Kebiasaan pembelajaran tradisional seringkali menjadi hambatan serius dalam mengadaptasi pendekatan humanis dan inovatif.
3. Fragmentasi nilai dan praktik: Kurikulum yang tidak terintegrasi secara efektif sering menciptakan pemisahan antara ilmu umum dan nilai keislaman.

Namun, terdapat juga peluang besar, antara lain:

1. Perkembangan *edtech* dan pembelajaran digital: Teknologi dapat memperluas akses dan kualitas pendidikan jika dipadukan dengan kurikulum Islam humanis.
2. Kolaborasi internal dan global: Pendidikan Islam dapat memperkuat jaringan dengan institusi pendidikan lain untuk berbagi praktik terbaik dan inovasi pedagogis.
3. Kebutuhan pasar tenaga kerja terhadap nilai moral dan etika: Di tengah riset global yang menunjukkan pentingnya *soft skills*, pendidikan Islam memiliki keunggulan kompetitif dalam pembentukan karakter.

Pendidikan Islam berpotensi menjadi pilihan strategis dalam membangun SDM unggul yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga bereintegritas moral, etis, dan spiritual. Sinergi antara nilai Islam dan kompetensi abad ke-21 dapat mengatasi masalah fragmentasi pendidikan yang saat ini banyak terjadi. Secara analitis, ada tiga titik integrasi utama yang perlu diperkuat:

1. Integrasi epistemologis: Menghubungkan ilmu keagamaan dengan ilmu umum dalam satu kerangka pengetahuan yang holistik.
2. Integrasi pedagogis: Menggabungkan pendekatan pembelajaran humanis dengan model pembelajaran berorientasi proyek dan teknologi.
3. Integrasi evaluatif: Menilai hasil pembelajaran tidak hanya dari hasil akademik, tetapi juga dari kecakapan nilai, karakter, dan keterampilan sosial.

Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Islam Humanis

Implementasi paradigma pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 bukanlah proses yang sederhana. Meskipun secara konseptual paradigma ini menawarkan sintesis antara nilai-nilai keislaman, humanisme, dan pemanfaatan

teknologi, dalam praktiknya masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis. Tantangan-tantangan tersebut perlu diidentifikasi secara sistematis agar strategi implementasi yang dirumuskan bersifat realistis, kontekstual, dan berkelanjutan.

1. Tantangan Implementasi Pendidikan Islam Humanis

Salah satu tantangan utama adalah **dominasi pendekatan pedagogi konvensional** yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan (teacher-centered learning). Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran masih menempatkan pendidik sebagai sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik diposisikan sebagai objek pasif. Pola ini bertentangan dengan prinsip humanisme yang menekankan pengakuan terhadap potensi, kebebasan berpikir, dan otonomi peserta didik (Freire, 2005). Akibatnya, nilai-nilai kritis, kreatif, dan reflektif yang dibutuhkan di era Society 5.0 belum berkembang secara optimal.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia pendidik. Tidak semua pendidik pendidikan Islam memiliki literasi digital, pedagogi humanis, dan pemahaman integratif antara nilai keislaman dan perkembangan teknologi. Padahal, pendidik merupakan aktor kunci dalam mentransformasikan paradigma pendidikan (Darling-Hammond et al., 2020). Keterbatasan kompetensi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi sering kali bersifat administratif atau kosmetik, belum menyentuh aspek penguatan nilai kemanusiaan dan spiritualitas peserta didik. Selanjutnya, tantangan institusional dan kebijakan juga menjadi hambatan signifikan. Implementasi pendidikan Islam humanis membutuhkan dukungan regulasi, kurikulum, dan sistem evaluasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme. Namun, dalam praktiknya, sistem penilaian masih cenderung menitikberatkan pada capaian kognitif dan angka-angka kuantitatif, sementara aspek afektif, moral, dan spiritual kurang mendapatkan porsi yang proporsional (Tilaar, 2015). Ketidaksinkronan antara visi humanis dan sistem evaluasi ini berpotensi melemahkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tantangan lainnya adalah pengaruh globalisasi dan budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Society 5.0 menghadirkan arus informasi yang sangat cepat dan terbuka, yang di satu sisi memberikan peluang pembelajaran luas, tetapi di sisi lain membawa nilai-nilai pragmatis, individualistik, dan materialistik. Tanpa fondasi humanisme Islami yang kuat, peserta didik berisiko mengalami disorientasi nilai dan krisis identitas (Zohar & Marshall, 2004).

2. Strategi Implementasi Pendidikan Islam Humanis

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang bersifat multidimensional. Strategi pertama adalah transformasi pedagogi menuju pembelajaran humanis-partisipatoris. Pembelajaran perlu diarahkan pada student-centered learning yang mendorong dialog, refleksi, dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan proses pembinaan manusia secara bertahap dan holistik. Metode seperti problem-based learning, project-based learning, dan reflective learning dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai keislaman dengan realitas sosial dan teknologi (Hidayat & Suyatno, 2019).

Strategi kedua adalah penguatan kompetensi pendidik pendidikan Islam. Pendidik perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik humanis, literasi digital, serta pemahaman filosofis tentang pendidikan Islam kontemporer. Program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi sangat penting, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dalam membangun kesadaran etis dan humanistik dalam praktik pembelajaran (UNESCO, 2021). Dengan demikian, pendidik mampu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan nilai-nilai kemanusiaan Islami.

Strategi ketiga adalah rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. Kurikulum perlu dirancang dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam kerangka Outcome-Based Education (OBE), capaian pembelajaran lulusan hendaknya mencerminkan profil SDM unggul yang beriman, berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi isu-isu kemanusiaan, etika digital, dan tanggung jawab sosial ke dalam mata pelajaran pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan humanis (Biggs & Tang, 2011).

Strategi keempat adalah penguatan budaya akademik dan lingkungan belajar humanis. Pendidikan Islam humanis tidak hanya diwujudkan melalui kurikulum dan pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya institusi yang menjunjung tinggi nilai penghargaan, keadilan, dialog, dan empati. Lingkungan pendidikan yang humanis akan membentuk karakter peserta didik secara implisit melalui keteladanan dan interaksi sosial yang bermakna (Noddings, 2013).

Terakhir, strategi penting lainnya adalah sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam humanis menempatkan pengembangan manusia sebagai tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat diperlukan untuk memastikan konsistensi nilai-nilai humanisme Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sinergi ini menjadi semakin penting di era Society 5.0, ketika batas antara ruang belajar formal dan informal semakin kabur akibat perkembangan teknologi digital.

Secara analitis, tantangan dan strategi implementasi pendidikan Islam humanis menunjukkan bahwa paradigma ini bukan sekadar wacana normatif, melainkan agenda transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh komitmen institusional, kualitas pendidik, dan keselarasan antara nilai, kebijakan, serta praktik pendidikan. Pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 harus dipahami sebagai proses dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan akar nilai keislamannya. Dengan pendekatan yang strategis dan berkelanjutan, pendidikan Islam humanis berpotensi menjadi model pendidikan yang relevan, transformatif, dan berdaya saing global.

CONCLUSION

Perkembangan Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan

teknologi digital membuka ruang inovasi pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efisien. Namun, di sisi lain, arus globalisasi dan digitalisasi yang masif berpotensi menggerus nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan identitas peserta didik apabila tidak diimbangi dengan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks inilah paradigma pendidikan Islam humanis menjadi sangat relevan dan strategis. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 perlu dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai humanisme dan ajaran Islam dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari landasan filosofis, kurikulum, pedagogi, hingga sistem evaluasi. Pendidikan Islam humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi fitrah, akal, dan spiritualitas yang harus dikembangkan secara holistik dan berimbang. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia unggul yang dibutuhkan di era Society 5.0, yaitu SDM yang beriman, berilmu, berkarakter, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Namun demikian, implementasi paradigma pendidikan Islam humanis masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pedagogi konvensional, keterbatasan kompetensi pendidik, ketidaksinkronan kebijakan dan sistem evaluasi, serta pengaruh budaya digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif dan berkelanjutan, meliputi transformasi pedagogi menuju pembelajaran humanis-partisipatoris, penguatan kompetensi pendidik, rekonstruksi kurikulum yang integratif dan berbasis capaian pembelajaran, pengembangan budaya akademik yang humanis, serta sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan komitmen dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, pendidikan Islam humanis di era Society 5.0 berpotensi menjadi model pendidikan transformatif yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga berdaya saing di tingkat global

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-proof: Higher education in the age of artificial intelligence*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Cabinet Office Government of Japan. (2019). *Society 5.0: A people-centric super smart society*. Tokyo, Japan: Cabinet Office.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>

- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Hidayat, R., & Suyatno. (2019). Pendidikan humanis dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 85–94.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Mansur, M. (2018). *Pendidikan abad 21 dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Islam.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Safitri, R., & Prasetyo, Z. K. (2020). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 135–148.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. New York, NY: Crown Business.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2020). *Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action*. Paris, France: UNESCO.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (ed. revisi). Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. Bloomsbury.